

Analisis Harga Kakao Pekan Ketiga Juni 2014

Kakao, (16 Juni – 20 Juni 2014)

Sepanjang pekan ketiga Juni 2014, harga kakao di beberapa bursa berjangka dunia dan dalam negeri terlihat dalam *chart* bergerak naik kendati dalam kisaran yang tipis. Bahkan di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) selama sepekan untuk kontrak Juli 2014, harga kakao bergerak stagnan pada level Rp 31.280 per kg, sementara untuk kontrak September 2014 bergerak naik. Stabilitasnya harga kakao di pasar domestik, terkait stabilitasnya harga kakao di pasar internasional. Salah satu pemicunya, tingkat produksi kakao pada tiga negara produsen utama tidak meningkat. Bahkan di Tanah Air, aspek regulasi telah memicu berkurangnya ekspor kakao.

Untuk transaksi pengiriman September 2014, harga kakao di BBJ juga bergerak naik pada Senin (16/6) di level Rp 31.090 per kg. Sementara merujuk laman International Cocoa Organization (ICCO), harga di Liffe London ditutup pada level £ 1.924,67 per ton, kemudian di ICE Futures USA berada pada level US\$ 3.104,67 per ton.

Mengingat stok kakao dunia cenderung menipis, fabrikasi kakao, terutama Barry Callebaut berlomba untuk membeli kakao dari pesaing mereka untuk menghadapi musim panas. Hal ini memicu harga premium kakao naik ke level tertingginya dalam beberapa bulan terakhir. Terlihat pula di pasar Asia, perebutan produksi kakao makin sengit dan memicu harga kakao naik 2,50 kali di bursa berjangka London. Rasio tertinggi sejak Desember 2013 naik dari 2,40 dibanding bulan Mei 2014 lalu. Sementara di bursa AS, harga kakao naik sekitar 2,70 kali untuk kontrak September 2014 di ICE Futures, dibandingkan bulan sebelumnya.

Kenaikan itu terus berlanjut hingga pada transaksi Selasa (17/6). Mengonfirmasi data ICCO, harga kakao berada pada level US\$ 3.186,16 per ton, sementara di Liffe London naik dibanding Senin sebelumnya dan berada pada posisi £ 1.928,67 per ton, yang diiringi kenaikan di bursa ICE Futures US pada level US\$ 3.107 per ton

Sementara itu di dalam negeri, kalangan pengusaha industri kakao meminta pemerintah konsisten menerapkan sertifikasi Standar Nasional Indonesia (SNI) bagi kakao, guna mendorong ekspor ke berbagai negara. Hal ini berhubungan dengan beleid Permentan No. 67/2014 tentang Persyaratan Mutu dan Pemasaran Biji Kakao yang mengatur pembentukan otoritas di level petani, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat. Tampaknya, kalangan pengusaha menilai setiap partai biji kakao yang akan diekspor harus memenuhi standar yang meliputi definisi, klasifikasi, syarat mutu, cara pengambilan contoh, cara uji, syarat penandaan, cara pengemasan, dan rekomendasi.

Di tengah tuntutan pelaku usaha itu, harga kakao pada transaksi Kamis (19/6) naik tipis terutama untuk kontrak September 2014 di pasar domestik. Di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), harga berada pada level Rp 31.160 per kg yang sebelumnya pada level Rp 31.090 di awal pekan. Selain itu di pasar spot Makassar, merujuk data Bappebti, harga kakao ditransaksikan pada level Rp 31.216 per kg. Sementara di bursa New York, harga kontrak September naik menjadi US\$ 3.118 per ton dan kontrak Juli 2014 berada pada kisaran US\$ 3.126 per ton.



Hingga pada transaksi Jumat pagi (20/6), harga kakao berjangka ICE untuk kontrak penyerahan Juli 2014 terpantau bergerak naik sebesar US\$ 22 atau 0,7 persen menjadi US\$ 3.148 per ton. Selain itu harga untuk kontrak September 2014 menyentuh puncak 32 – bulan tertinggi di level US\$ 3.150 per ton. Demikian juga di bursa Liffe, London, harga kakao mengalami kenaikan. Harga kakao berjangka untuk kontrak September 2014 di London diperdagangkan naik 15 pound atau 0,8 persen, pada level £ 1.911 atau kisaran US\$ 3.200 per ton, setelah sebelumnya menyentuh level £ 1.915. Harga kakao berjangka di bursa London ini memperpanjang kenaikan untuk sesi kesepuluh berturut-turut yang naik di atas £ 1.900 dan menunjukkan reli yang signifikan di pasar kakao London.

Kenaikan harga kakao dalam kisaran yang tipis itu menjadi peluang bagi para investor untuk industri pengolahan produksi biji kakao. Selama ini di tingkat dunia, investor utama pengelolaan biji kakao masih di dominasi Barry Callebaut, yang juga membuat cokelat di bawah lisensi untuk kelompok-kelompok seperti Kraft dan Nestle, atau pemilik merek permen, termasuk industri pengolahan biji kakao di Hershey atau Inggris Thorntons.

Dengan peluang yang menggiurkan itu, transaksi di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) pada penutupan Jumat (20/6) untuk kontrak September 2014 berada pada level Rp 31.050 per kg dan di bursa spot Makassar kembali bergerak naik pada level Rp 31.350 per kg. Sementara di bursa New York ditutup pada level US\$ 3.116 per ton untuk kontrak September dan untuk kontrak penyerahan Juli 2014 berada pada level US\$ 3.126 per kg.